

## DETERMINAN KONSUMSI RUMAH TANGGA: UPAYA OPTIMALIASI PEMULIHAN PEREKONOMIAN INDONESIA

Maulana Malik Sebdo Aji<sup>1</sup>, Nuri Nasriyah<sup>2</sup>

### Abstrak

Komponen konsumsi rumah tangga belum optimal untuk mendukung pemulihan ekonomi pasca pandemi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap konsumsi rumah tangga sebagai upaya optimalisasi pemulihan perekonomian Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder tahun 2010 sampai 2020 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dengan jumlah observasi sebesar 363 yang terdiri dari 33 provinsi selama 11 tahun di Indonesia. Kalimantan Utara sebagai provinsi baru analisisnya digabungkan dengan Kalimantan Timur untuk memudahkan pengolahan data. Metode analisis yang digunakan yaitu *Panel Fixed-Effects Model*. Data diolah dengan *software stata 14.2*. Hasil penelitian yaitu seluruh variabel independen yang diteliti yaitu konsumsi pemerintah, pendapatan per kapita, dan jumlah penduduk kecuali aset berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Kebijakan yang dapat diambil pemerintah adalah menyesuaikan upah minimum sesuai dengan kenaikan inflasi agar dapat menjaga pendapatan penduduk Indonesia tidak melemah secara riil. Kebijakan subsidi upah pada saat pemulihan ekonomi juga diperlukan agar dapat membantu para pengusaha terdampak Covid-19.

**Kata kunci:** Konsumsi Rumah Tangga, Pertumbuhan Ekonomi, Regresi Data Panel, Panel Fixed-Effects Model, Covid-19

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang besar, yaitu 270 juta jiwa pada tahun 2020 (BPS, 2021), sedangkan untuk Aceh sendiri sebesar 5,2 juta jiwa pada tahun yang sama. Penduduk dapat menjadi potensi dan juga beban bagi pembangunan, tergantung dari kualitasnya. Berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kualitas penduduk Indonesia perlu ditingkatkan, mengingat peringkatnya masih berada di 110 dari 188 negara pada Tahun 2014 (UNDP, 2014).

Pandemi Covid-19 berdampak pada perekonomian Indonesia yang tumbuh negatif pada Triwulan II-2020. Perekonomian Indonesia mengalami kontraksi 5,32 persen. Salah satu cara pemerintah untuk menjaga stabilitas perekonomian adalah dengan mengoptimalkan belanja pemerintah (Wuryandani, 2020). Optimalisasi belanja pemerintah ternyata belum dapat mencegah perekonomian mengalami resesi. Perekonomian Indonesia terkontraksi selama 4 triwulan berturut-turut sejak Triwulan II-2020 sampai dengan Triwulan I-2021.

**Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Menurut Komponen Pengeluaran (year on year)**

Komponen	2020			2021	
	Q- II	Q-III	Q-IV	Q- I	Q-II
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	-5,52	-4,05	-3,61	-2,22	5,93
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	-7,82	-1,97	-2,14	-4,03	4,12
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	-6,90	9,76	1,76	2,34	8,06
4. Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto	-8,61	-6,48	-6,15	-0,23	7,54
5. Ekspor Barang dan Jasa	-12,02	-11,66	-7,21	7,03	31,78
6. Dikurangi Impor Barang dan Jasa	-18,29	-23,00	-13,52	5,46	31,22
Pertumbuhan Ekonomi	-5,32	-3,49	-2,19	-0,71	7,07

Sumber: Badan Pusat Statistik

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, mmalik@bps.go.id

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, nurin@bps.go.id

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa komponen konsumsi pemerintah selalu tumbuh positif selama periode Covid-19. Data pada tabel 1 mendukung pernyataan Wuryandani (2020) bahwa pemerintah terus mengoptimalkan belanja pemerintah. Tumbuhnya konsumsi pemerintah belum mampu membantu perekonomian Indonesia yang terus tumbuh negatif pada Triwulan III-2020 sebesar -3,49 persen, Triwulan IV-2020 sebesar -2,19 persen dan -0,71 persen pada Triwulan I-2021. Pada Triwulan II-2021 Indonesia berhasil keluar dari kondisi resesi dengan mampu tumbuh 7,07 persen.

Triwulan II-2021 seluruh komponen tumbuh positif termasuk konsumsi pemerintah. Komponen ekspor barang dan jasa tumbuh paling besar yaitu mencapai 31,78 persen, komponen konsumsi pemerintah berada di posisi ke dua dengan tumbuh sebesar 8,06 persen. Komponen PMTB dan konsumsi rumah tangga untuk pertama kalinya tumbuh positif sejak pandemi Covid-19.

Tingginya pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Triwulan II-2021 akibat kondisi *low base effect*. Kondisi ini terjadi akibat pertumbuhan Triwulan II-2020 yang tumbuh negatif cukup dalam yaitu -5,32 persen (Nasution, 2021). Berdasarkan teori *low base effect* maka bisa kita bandingkan antara pertumbuhan setiap komponen pada Triwulan II-2020 dengan Triwulan II-2021 untuk mengetahui apakah pertumbuhan pada saat ini sudah lebih besar dibandingkan pada awal terjadinya pandemi Covid-19.

Hasil dari penghitungan, hanya komponen konsumsi rumah tangga, ekspor dan konsumsi pemerintah yang nilainya sudah lebih tinggi dibandingkan Triwulan II-2020. Komponen ekspor sudah tumbuh dengan baik pada semester I 2021, artinya komponen ekspor sudah tidak menjadi masalah lagi. Komponen konsumsi pemerintah juga sudah sangat baik pertumbuhannya. Hanya komponen konsumsi rumah tangga yang belum optimal untuk mendukung pemulihan ekonomi. Konsumsi rumah tangga sangat dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah (Hakib, 2019). Konsumsi rumah tangga juga secara simultan dengan komponen konsumsi pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Afifah dkk., 2017; Tapparan, 2013).

Komponen konsumsi rumah tangga memiliki peranan yang sangat strategis bagi perekonomian Indonesia. Banyak penelitian yang membahas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga (Persaulian dkk., 2013; Faradina dkk., 2018; Najmi, Illahi dkk., 2018; Selian dan Jannah, 2018). Terdapat beberapa penelitian lain mengenai pengaruh pendapatan atau upah terhadap konsumsi rumah tangga seperti penelitian Galí, López-Salido, dan Vallés (2007), Akekere dan Yousuo (2012), Mahmud dan Ahmed (2012), Khan, Fei, Kamal, dan Shaikh (2015), Sekatsi (2016), Bonsu dan Muzindutsi (2017), Keho (2019), Arapova (2018), Alp dan Seven (2019), Obinna (2020), Riza dan Leonardo (2021). Selain itu pengeluaran rumah tangga juga merupakan indikator utama untuk melihat kesejahteraan penduduk suatu wilayah (Nasriyah dan Aji, 2021).

Pengeluaran pemerintah yang lebih tinggi dapat menjadi instrumen yang relatif efisien untuk pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh konsumsi masyarakat (Galí, López-Salido, dan Vallés, 2007), terutama di Asia (Arapova, 2018). Di China, pengeluaran pemerintah merupakan alat penting untuk meningkatkan ekonomi dan mendorong total permintaan masyarakat selama periode stagnasi (Khan, Fei, Kamal, dan Shaikh, 2015). Penelitian Keho (2019) menyebutkan pengeluaran pemerintah mempunyai hubungan yang positif dengan konsumsi rumah tangga sehingga dapat digunakan untuk merangsang permintaan agregat dan pertumbuhan ekonomi di Pantai Gading secara jangka panjang.

Blanchard (2006) mendefinisikan kekayaan sebagai seluruh nilai asset dikurangi dengan liabilities (hutang). Asset yang tercakup antara lain kekayaan riil (rumah, tanah, mobil), finansial (deposito berjangka, saham, surat berharga). Ketika kekayaan rumah tangga meningkat, maka konsumsi akan mengikuti. Sehingga status kepemilikan rumah dapat menjadi pengaruh rumah tangga dalam mengkonsumsi. Jumlah penduduk juga merupakan variabel yang memengaruhi konsumsi rumah tangga seperti pada penelitian (Arapova, 2018).

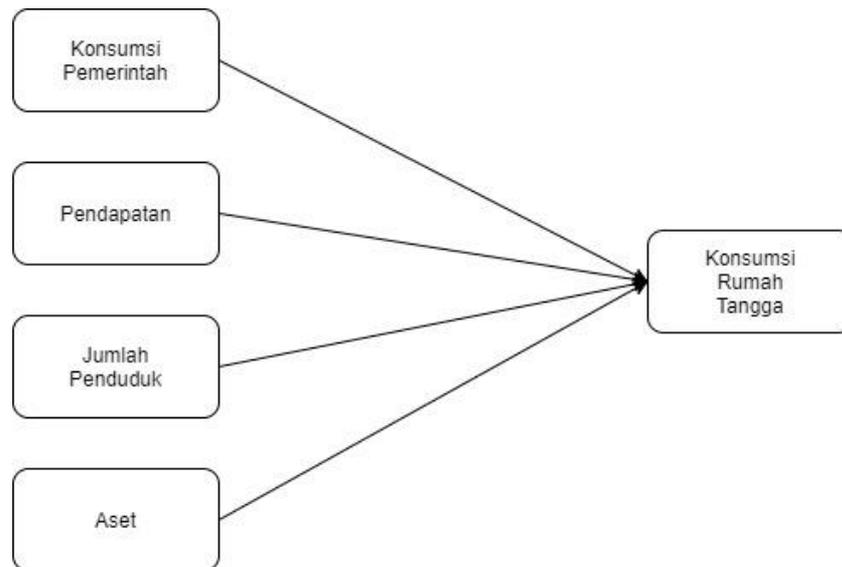
Dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mendorong konsumsi rumah tangga agar pemulihan ekonomi dapat optimal.

**METODE**

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel seperti konsumsi pemerintah, pendapatan rumah tangga, jumlah penduduk, dan aset yang dimiliki oleh rumah tangga memiliki keterikatan terhadap besaran konsumsi rumah tangga.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penelitian ini akan mengkaji kembali apakah variabel-variabel yang sudah terbukti signifikan memengaruhi besaran konsumsi rumah tangga suatu wilayah berlaku di wilayah Indonesia. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan pada gambar 1 diagram kerangka berpikir penelitian ini.

**Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian**



Penelitian ini menggunakan data sekunder (tahunan) yang bersumber dari Badan Pusat Statistik yang diolah dengan menggunakan *software* stata 14.2. Unit amatan dalam penelitian ini adalah seluruh provinsi di Indonesia dari 2010 hingga 2020 sebagai berikut. Untuk memudahkan analisis Provinsi Kalimantan Utara yang terbentuk pada Tahun 2014 angkanya digabung dengan Provinsi Kalimantan Timur. Variabel yang digunakan pada penelitian antara lain:

**Tabel 2. Ringkasan Variabel Penelitian**

No.	Variabel	Keterangan	Sumber Data
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Konsumsi Rumah Tangga ( <i>ln</i> ) (Y_KRT)	Produk Domestik Regional Bruto Komponen Konsumsi Rumah Tangga. (Variabel Dependen)	Badan Pusat Statistik
2	Konsumsi Pemerintah ( <i>ln</i> ) (X1_KP)	Produk Domestik Regional Bruto Komponen Konsumsi Pemerintah. (Variabel Independen)	Badan Pusat Statistik
4	Pendapatan (X2_PENDAPATAN)	Rasio Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku dengan jumlah penduduk pertengahan tahun (Variabel Independen)	Badan Pusat Statistik
5	Jumlah Penduduk (X3_PENDUDUK)	Jumlah penduduk pertengahan tahun setiap provinsi. (Variabel Independen)	Badan Pusat Statistik

No.	Variabel	Keterangan	Sumber Data
(1)	(2)	(3)	(4)
6	Aset (X4_ASET)	Presentase kepemilikan rumah setiap provinsi. (Variabel Independen)	Badan Pusat Statistik

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini adalah regresi data panel (*balanced panel*) dengan *random effect generalized least square* model. Data panel merupakan sejumlah data individu yang diamati selama beberapa periode waktu tertentu (Baltagi, 2005, 1). Kombinasi data *cross-section* dan *time series* membuat data panel kaya analisis dibandingkan hasil pengolahan data *cross-section* atau *time-series* saja.

Terdapat dua pendekatan dalam melakukan estimasi model data panel yaitu tanpa pengaruh individu (*common effect*) dan dengan pengaruh individu (*fixed effect* dan *random effect*) (Gujarati, 2004, 640-648). *Common effect* merupakan pendekatan paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section*. Heterogenitas antarwaktu dan antarindividu tidak diperhatikan dan didasarkan pada asumsi bahwa perilaku individu tidak berbeda pada berbagai kurun waktu sehingga *intercept* untuk setiap individu dan waktu adalah konstan. Asumsi tersebut kurang realistis sehingga dibutuhkan pendekatan yang lebih tepat untuk mendapatkan perbedaan tersebut, dengan metode *fixed effect* atau *random effect*.

Berdasarkan literatur dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, maka model regresi yang digunakan dalam studi ini yaitu:

$$\ln KRT_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln KP_{it} + \beta_2 \text{PENDAPATAN}_{it} + \beta_3 \text{PENDUDUK}_{it} + \beta_4 \text{ASET}_{it} \quad (1)$$

keterangan:

- $\beta_0, \beta_1, \dots, \beta_4$  = Koefisien regresi
- KRT = Produk Domestik Regional Bruto Komponen Konsumsi Rumah Tangga setiap provinsi
- KP = Produk Domestik Regional Bruto Komponen Konsumsi Pemerintah setiap provinsi
- PENDAPATAN = Rasio Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku dengan jumlah penduduk pertengahan tahun
- PENDUDUK = Jumlah penduduk pertengahan tahun setiap provinsi
- ASET = Presentase kepemilikan rumah setiap provinsi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data panel dengan *balanced panel* yang mencakup data 33 provinsi dalam periode 11 tahun yaitu dari tahun 2010-2020. Data yang terkumpul setiap variabel berjumlah 363 observasi. Pada tabel 3 tersaji ringkasan nilai variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang terdiri dari jumlah observasi, nilai rata-rata, nilai minimum dan nilai maksimum.

**Tabel 3. Ringkasan Nilai Variabel Penelitian**

No	Nama Variabel	Satuan	Mean	Standar Deviasi	Min	Max	Observasi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1.	Konsumsi RT	Triliun Rupiah	148,0769	23,19604	9,638268	1066,317	363
2.	Konsumsi Pemerintah	Triliun Rupiah	23,00718	3,206084	3,192723	236,3636	363
3.	Aset	Persen	78,82623	8,583902	45,04	91,47	363
4.	Pendapatan	Juta per Kapita	36,608	28,54013	9,31679	173,9185	363
5.	Penduduk	Ratus Ribu Jiwa	77,05392	107,2471	7,653	495,652	363

Sumber : Pengolahan Stata 14.2

Rata-rata total konsumsi rumah tangga setiap provinsi di Indonesia adalah sebesar 148,08 triliun rupiah setiap tahunnya. Nilai terendah total konsumsi rumah tangga setiap provinsi di Indonesia sebesar 9,64 triliun rupiah sedangkan tertinggi mencapai 1.066,32 triliun rupiah. Jangkauan nilai yang cukup jauh total konsumsi rumah tangga provinsi di Indonesia disebabkan adanya perbedaan jumlah penduduk antar daerah.

Variabel selanjutnya adalah konsumsi pemerintah. Rata-rata konsumsi pemerintah provinsi di Indonesia adalah sebesar 23,01 triliun rupiah setiap tahunnya. Nilai konsumsi pemerintah paling rendah bernilai 3,19 triliun rupiah dan nilai tertinggi konsumsi pemerintah mencapai 236,36 triliun rupiah. Besarnya konsumsi pemerintah tergantung penerimaan pajak/Pendapatan Asli Daerah (PAD) masing-masing wilayah. Semakin besar PAD maka konsumsi pemerintah akan semakin besar (Saraswati dan Ramantha, 2018; Arapova, 2018).

Pendapatan memiliki hubungan positif dengan konsumsi rumah tangga. Semakin besar upah yang diterima oleh rumah tangga maka akan berdampak pada peningkatan konsumsi rumah tangga (Najmi, Illahi dkk., 2018). Variabel pendapatan diwakili dengan PDRB ADHK per kapita provinsi. Rata-rata pendapatan seluruh provinsi sebesar 36,61 juta rupiah per kapita setiap tahunnya. Rata-rata upah paling rendah sebesar 9,32 juta rupiah per kapita setiap tahunnya dan paling tinggi sebesar 173,92 juta rupiah per kapita setiap tahunnya.

Variabel terakhir dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk kabupaten/kota. Rata-rata jumlah penduduk setiap kabupaten/kota adalah 77,05 ratus ribu jiwa. Jumlah penduduk paling sedikit adalah sebesar 7,65 ratus ribu jiwa dan paling banyak adalah 495,65 ratus ribu jiwa.

#### **Pemilihan Model yang Sesuai**

1. Uji Pemilihan *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM)

Tahapan pertama yaitu melakukan uji Chow yang digunakan untuk membandingkan kesesuaian antara CEM dan FEM yang akan digunakan sebagai model. Berdasarkan uji statistik Chow dapat dilihat bahwa pada model diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0000. Sedangkan taraf signifikansi dalam penelitian ini adalah 5 persen, artinya pada model kemiskinan moneter maupun kemiskinan multidimensi model FEM lebih baik dibandingkan model CEM.

2. Uji Kesesuaian antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM)

Tahap selanjutnya yaitu melakukan pengujian kesesuaian antara REM dan FEM menggunakan uji Hausman. Berdasarkan Uji Statistik Hausman dapat dilihat bahwa pada model diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0006 sehingga model FEM lebih baik dibandingkan CEM.

**Tabel 4. Hasil Uji Statistik Chow dan Hausman**

Alat Uji	Uji Model	Probabilty	Model Terbaik
(1)	(2)	(3)	(4)
Uji Chow	CEM dan FEM	0.0000	Fixed Effect Model
Uji Hausman	FEM dan REM	0.0006	Fixed Effect Model

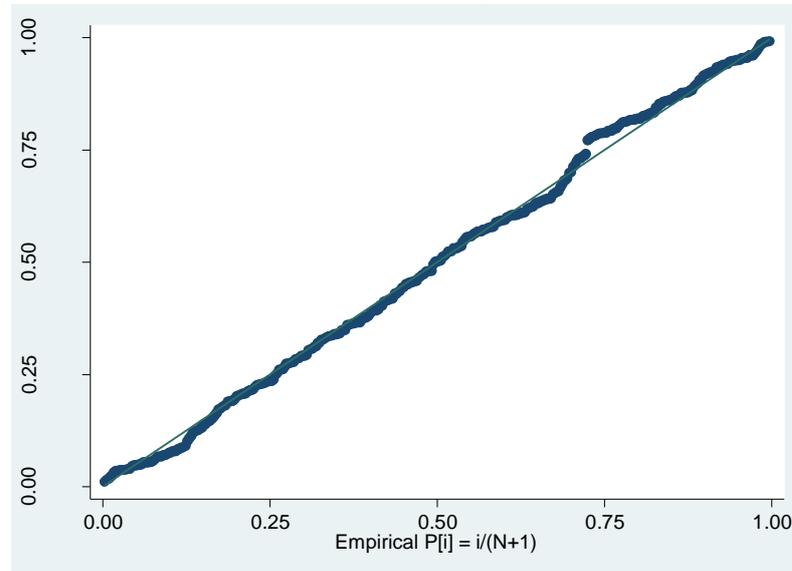
Sumber : Pengolahan Stata 14.2

Dari kedua hasil uji statistik tersebut, model FEM merupakan model terbaik yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji non-multikolinearitas, dan uji homoskedastisitas untuk model ini.

### 1. Uji Normalitas

**Gambar 2. Grafik Plot Uji Normalitas**



Sumber : Pengolahan Stata 14.2

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan terlihat bahwa residual model berdistribusi normal. Uji Statistik Shapiro-Wilk  $W$  juga dilakukan untuk meyakinkan normalitas pada residual model. Hasil menunjukkan bahwa didapatkan probabilitas sebesar 0.01358 dengan tingkat kepercayaan 1 persen sehingga residual berdistribusi normal.

### 2. Uji Non Multikolinieritas

Uji non multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui keberadaan korelasi antar variabel independen. Ketika terjadi multikolinieritas data maka akan menyebabkan penduga OLS dan varians menjadi tidak tentu. Selain itu, dapat mengakibatkan peneliti terkecoh dengan koefisien determinasi ( $R$  square) yang cukup tinggi, padahal semu.

**Tabel 5. Uji Non Multikolinieritas**

Variabel	VIF	1/VIF
(1)	(2)	(3)
KP ( $\ln$ )	2,44	0,41
PENDAPATAN	3,03	0,33
PENDUDUK	2,40	0,42
ASET	2,96	0,34
Rata-Rata VIF	2,71	

Sumber : Pengolahan Stata 14.2

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh skor VIF (*Variance Inflation Factor*) seluruh variabel dibawah *threshold* yang ditentukan sebesar 10. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi dari variabel-variabel tersebut bebas dari masalah multikolinieritas.

### 3. Uji Homoskedastisitas

Uji Homoskedastisitas merupakan pengujian asumsi klasik dalam regresi untuk mengetahui ketidaksamaan varians residual antar pengamatan. Ketika terjadi heteroskedastisitas, maka akan menyebabkan nilai parameter yang dihasilkan menyimpang dari nilai sebenarnya.

**Tabel 6. Uji Homoskedastisitas**

Uji	Statistik	d.f.	Probabilitas
(1)	(2)	(3)	(3)
<i>Modified Wald test for groupwise heteroskedasticity in fixed effect regression model</i>	1530.82	33	0.0000

Sumber : Pengolahan Stata 14.2

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, diperoleh skor probabilitas 0,0000 atau dibawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa set data tersebut mengalami gejala heteroskedastisitas sehingga diperlukan penimbang pada data *cross section* sehingga mode menjadi *Fixed Effect Cross Section Weighted Model*.

**Tabel 7. Hasil Pemodelan Akhir**

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<i>KRT (ln) : Dependen</i>				
<i>Metode: Panel Fixed-Effects Cross Section Weighted Model</i>				
KP (ln)	0.982549	0.0415778	23.63	0.0000
PENDAPATAN	0.004652	0.0009388	4.96	0.0000
PENDUDUK	0.000154	0.0000618	2.50	0.0130
ASET	0.002025	0.0019127	1.06	0.2900
C	1.162516	0.1519097	7.65	0.0000
R-Squared	0.8155			
Prob. F-Statistic	0.0000			

Sumber : Pengolahan Stata 14.2

Berdasarkan Tabel 7, uji kelayakan model secara simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam model kecuali aset secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan konsumsi rumah tangga.

Tabel 7 juga menunjukkan bahwa konsumsi pemerintah yang signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan konsumsi rumah tangga di Indonesia. Koefisien regresi yang bernilai 0,982549 berarti bahwa pada tingkat keyakinan 95% peningkatan konsumsi pemerintah sebesar 1 poin secara rata-rata akan meningkatkan pertumbuhan konsumsi rumah tangga sebesar 0,982549 poin, ceteris paribus. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Galí et al., 2007) yang menyebutkan bahwa peningkatan konsumsi pemerintah akan meningkatkan konsumsi rumah tangga. Sejalan dengan itu, penelitian dari (Arapova, 2018) menyebutkan bahwa pengeluaran pemerintah yang lebih tinggi dapat menjadi instrumen yang efisien untuk pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh konsumsi rumah tangga di Asia.

Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan merupakan variabel yang juga signifikan dan positif terhadap pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Efek gabungan dari upah riil yang lebih tinggi dan banyaknya lapangan pekerjaan dapat meningkatkan pendapatan tenaga kerja sehingga dapat merangsang konsumsi rumah tangga (Galí et al., 2007). Selain itu, hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian (Akekere dan Yousuo, 2012) di Nigeria yang menggunakan produk domestik bruto sebagai *proxy* dari pendapatan. Hasilnya produk domestik bruto (pendapatan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumah tangga.

Variabel jumlah penduduk signifikan meningkatkan pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Hal ini sesuai dengan penelitian (Arapova, 2018) di negara-negara Asia yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah penduduk suatu negara akan meningkatkan pertumbuhan konsumsi rumah tangga seperti halnya di China dan India.

## SIMPULAN

Tiga variabel yang diujikan pada model signifikan memengaruhi perilaku konsumsi rumah tangga. Ketiga variabel tersebut adalah konsumsi pemerintah, pendapatan dan jumlah penduduk. Konsumsi pemerintah terbukti memengaruhi secara langsung perilaku konsumsi rumah tangga. Semakin besar konsumsi pemerintah maka akan berdampak pada peningkatan konsumsi rumah tangga. Dengan demikian, pemerintah tidak perlu takut mengoptimalkan konsumsi pemerintah.

Variabel selanjutnya yang signifikan memengaruhi konsumsi rumah tangga adalah pendapatan. Hasil penelitian ini memberikan gambaran kepada pemerintah bahwa faktor penting dalam memacu konsumsi rumah tangga adalah pendapatan. Kebijakan yang dapat diambil pemerintah adalah menyesuaikan upah minimum sesuai dengan kenaikan inflasi. Kenaikan upah dan gaji menyesuaikan dengan besaran inflasi bisa menjaga pendapatan penduduk Indonesia tidak melemah secara riil. Kebijakan subsidi upah pada saat pemulihan ekonomi masih diperlukan. Kebijakan ini dapat membantu para pengusaha yang masih dalam proses membangun kembali usahanya pasca pandemi Covid-19.

Variabel aset dalam penelitian ini tidak signifikan memengaruhi konsumsi rumah tangga. Penelitian ini belum cukup bukti untuk mengambil kesimpulan bahwa variabel aset memengaruhi konsumsi rumah tangga. Penelitian mengenai variabel aset bisa dikembangkan pada penelitian selanjutnya. Aset tidak hanya diwakilkan oleh data kepemilikan rumah, tetapi dapat menggunakan data aset yang lebih lengkap seperti kepemilikan mobil, jumlah tabungan dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. T., Juliprijanto, W., & Destiningsih, R. (2017). Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1988-2017. *Ekonomi*, 1(2), 11–22.
- Akekere, & Yousuo, P. O. J. (2012). Empirical Analysis of Change in Income on Private Consumption Expenditure in Nigeria from 1981 to 2010. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2(11), 321.
- Alp, E., & Seven, Ü. (2019). The dynamics of household final consumption: The role of wealth channel. *Central Bank Review*, 19(1), 21–32. <https://doi.org/10.1016/j.cbrev.2019.03.002>
- Arapova, E. (2018). Determinants of household final consumption expenditures in asian countries: A panel model, 1991-2015. *Applied Econometrics and International Development*, 18(1), 121–140.
- Baltagi, B. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data*. John Wiley & Sons, Ltd.
- Blanchard, O. (2006). *Macroeconomic 4 Edition*. Pearson Prentice Hall.
- Bonsu, C. O., & Muzindutsi, P.-F. (2017). Macroeconomic Determinants of Household Consumption Expenditure in Ghana: A Multivariate Cointegration Approach Macroeconometric Analysis of Household Consumption View project A cross-sector analysis of a dynamic interaction between investment spending an. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 737–745.
- Faradina, R., Iskandarini, I., & Lubis, S. N. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus : Desa Karang Gading, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat). *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 1(1), 284–295. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.178>
- Galí, J., López-Salido, J. D., & Vallés, J. (2007). Understanding the effects of government spending on consumption. *Journal of the European Economic Association*, 5(1), 227–270. <https://doi.org/10.1162/JEEA.2007.5.1.227>
- Gujarati, D. N. (2004). Basic Econometrics. In *The McGraw-Hill*.
- Hakib, A. (2019). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan Periode 2012-2016. *Balance: Jurnal Ekonomi*, 15(1), 34–43.
- Keho, Y. (2019). An Econometric Analysis of the Determinants of Private Consumption in Cote d’Ivoire. *Theoretical Economics Letters*, 09(04), 947–958. <https://doi.org/10.4236/tel.2019.94061>

- Khan, K., Fei, C., Kamal, M. A., & Shaikh, S. A. (2015). Determinants of Consumption Function, In Case of China and G7 Countries. *International Journal of Economics and Empirical Research*, 3(4), 202–210.
- Mahmud, M., & Ahmed, M. (2012). *Government expenditure and household consumption in Bangladesh through the lens of economic theories: an empirical assessment*. 36035, 1–38.
- Najmi, Illahi, Adry, M. R., & Triani, M. (2018). Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Di Indonesia. *EcoGen*, 1(3), 549–556.
- Nasriyah, N., & Aji, M. M. S. (2021). Dampak Peningkatan Harga Pangan Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Di Wilayah Rawan Pangan Sumatera. *Parameter*, 6(12), 1–19. <https://doi.org/doi:10.31219/osf.io/b7ecy>
- Nasution, D. D. (2021). *Ekonomi Melesat 7,07 Persen, BPS: Terbantu Low Base Effect*. Republika.
- Obinna, O. (2020). Effect of Inflation on Household Final Consumption Expenditure in Nigeria. *Journal of Economics and Development Studies*, 8(1). <https://doi.org/10.15640/jeds.v8n1a8>
- Persaulian, B., Aimon;, H., & Anis, A. (2013). Analisis Konsumsi Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(02), 1–23.
- Riza, F., & Leonardo, M. C. (2021). *The Impact of Covid-19 on the Effect Multiplier on the Household Consumption Function in Jakarta*. 3(2).
- Saraswati, I. A., & Ramantha, I. W. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Belanja Modal dan Investasi Swasta sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 24(1), 662. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v24.i01.p25>
- Sekatsi, L. P. (2016). Determinants of Real Private Consumption Expenditure in Lesotho. *European Journal of Economics and Management*, 3(2), 72–89.
- Selian, D. A., & Jannah, M. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Rumah Tangga Keluarga Miskin di Desa Tertinggal Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(1), 37–56. <https://doi.org/10.32505/v3i1.1236>
- Tapparan, saumel randy. (2013). Analisis Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tana Toraja. *Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani*, 53(9), 1689–1699.
- Wuryandani, D. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pertumbuhan ekonomi Indonesia 2020 dan Solusinya. *Info Singkat*, XII(15), 19–24.